

**SOSIALISASI PENDIDIKAN ANTI KEKERASAN BAGI GURU SEKOLAH DASAR DESA
BUTUKAN DAN KODOLAGON KEC. BOKAT KAB. BUOL**

Candra Cuga^a, Yuli Adhani^b, Muhammad Sarlin^c

^a Fakultas Ilmu Pendidikan/PGSD, candracuga@ung.ac.id, Universitas Negeri Gorontalo

^b Fakultas Ilmu Sosial/PPKN, yuliadhani@ung.ac.id, Universitas Negeri Gorontalo

^c Fakultas Ilmu Pendidikan/PGSD, muhsarlin@gmail.com, Universitas Negeri Gorontalo

ABSTRACT

Violence and violence in the school's social climate can have a negative impact on students' learning. Schools as formal educational institutions are seen as a door to carry out cultural development tasks for students, so schools must have strategic power to create a positive culture in accordance with the philosophy of society. If you look at the current situation, the school climate is not always peaceful and safe. This is because conflict and violence often occur in schools in the form of simple and serious conflicts and violence. To overcome this, it is necessary to socialize anti-violence education through the basic education curriculum, namely elementary schools (SD) to colleges / universities. Butukan and Kodolagon Village Elementary Schools are one of the schools in Buol Regency that have the potential to implement curricular anti-violence education. Needs analysis can be reflected in the social structure of the school which reflects diversity in terms of ethnicity, religion and economy of students and teachers.

Keywords: anti-violence education, elementary school

ABSTRAK

Konflik dan kekerasan dalam iklim sosial sekolah dapat memberikan dampak negatif terhadap proses belajar siswa. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dipandang sebagai pintu gerbang untuk melaksanakan tugas pengembangan budaya bagi pelajar, maka sekolah harus memiliki kekuatan strategis untuk menciptakan budaya positif sesuai dengan falsafah masyarakat. Jika diperhatikan keadaan saat ini, iklim sekolah tidak selamanya damai dan aman. Hal ini karena konflik dan kekerasan sering terjadi pula di sekolah dalam bentuk konflik dan kekerasan sederhana maupun serius. Untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya sosialisasi tentang Pendidikan anti kekerasan melalui kurikulum pendidikan dasar yaitu sekolah dasar (SD) hingga perguruan tinggi/universitas. Sekolah Dasar Desa Butukan dan Kodolagon merupakan salah sekolah di Kabupaten Buol memiliki potensi untuk menerapkan Pendidikan anti kekerasan secara kurikuler. Analisis kebutuhan dapat tercermin dari struktur sosial sekolah yang mencerminkan keberagaman dari sisi etnis, agama dan ekonomi siswa maupun guru.

Kata Kunci: Pendidikan, Anti Kekerasan, Sekolah Dasar

1. PENDAHULUAN

Sekolah sebagai sebuah sistem sosial merupakan suatu tempat yang semestinya memiliki iklim belajar yang kondusif untuk mendukung proses belajar mengajar. Proses belajar akan berjalan dengan lebih baik jika lingkungan fisik dan psikis sangat kondusif. Lingkungan yang damai dan menyenangkan adalah sangat kondusif untuk memfasilitasi proses belajar yang lebih baik. Sebaliknya, konflik dan kekerasan dalam iklim sosial sekolah dapat memberikan dampak negatif terhadap proses belajar siswa. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dipandang sebagai pintu gerbang untuk melaksanakan tugas pengembangan budaya bagi pelajar, maka sekolah harus memiliki kekuatan strategis untuk menciptakan budaya positif sesuai dengan falsafah masyarakat. Mengapresiasikan falsafah masyarakat yang didalamnya menghargai pluralitas berarti terdapat ciri-ciri pendidikan yang berorientasikan kepentingan keberagaman.

Apabila pendekatan-pendekatan tersebut dapat dilaksanakan, dengan sendirinya lahir kebudayaan sekolah yang kuat dalam menghadapi masalah-masalah sosial dalam masyarakat (Candra, C. 2012).

Jika diperhatikan keadaan saat ini, iklim sekolah tidak selamanya damai dan aman. Hal ini karena konflik dan kekerasan sering terjadi pula di sekolah dalam bentuk konflik dan kekerasan sederhana maupun serius. Konflik dan kekerasan bersifat horizontal maupun vertical. Apapun bentuknya jika konflik dan kekerasan hadir, maka konflik tersebut setidaknya akan mengganggu proses belajar dan kemudian akan memperlemah proses dan prestasi belajar siswa (Maftuh, B. 2008:9). Maka, bila kekerasan bisa terjadi diseluruh aspek kehidupan manusia, upaya untuk mencapai kedamaian juga meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Jadi *peace in politic, peace in economic, peace in law, peace in culture, peace in media dan peace in education*. Dari sinilah dimensi kedamaian dalam pendidikan menjadi penting yakni pendidikan tanpa kekerasan atau *peace education* (pendidikan kedamaian). Pendidikan Kedamaian dapat dikembangkan melalui kurikulum pendidikan dasar yaitu sekolah dasar (SD) hingga perguruan tinggi/universitas (Johnson, D. W., & Johnson, R. T. 2006).

Sekolah Dasar Desa Butukan dan Kodolagon merupakan salah sekolah di Kabupaten Buol memiliki potensi untuk mengembangkan model *peace education* secara kurikuler. Analisis kebutuhan dapat tercermin dari struktur sosial sekolah yang mencerminkan keberagaman dari sisi etnis, agama dan ekonomi siswa maupun guru. Ini tentu menjadi keuntungan sekaligus tantangan bagi sekolah sebagai salah satu pilar utama dalam mewujudkan tatanan masyarakat yang kondusif, dimana hal ini dapat dilakukan di sekolah serta dalam ruang belajar siswa sehingga dapat meningkatkan kompetensi siswa yang cinta damai dan anti kekerasan.

Salah satu langkah strategis yang dapat dilakukan adalah mengembangkan kompetensi guru baik secara pedagogis maupun professional sehingga mampu menjadi pendidik anti kekerasan. Hal ini dapat dilakukan melalui program sosialisasi Pendidikan anti kekerasan. Program ini sebagai upaya dalam pemantapan Guru dalam melaksanakan pembelajaran serta penguatan budaya sekolah yang melaksanakan prinsip pendidikan anti kekerasan.

Berdasar pada observasi dan diskusi bersama guru serta beberapa siswa, ada beberapa hal yang menjadi fokus masalah yang dianggap krusial yang dialami dan dibutuhkan oleh pihak sekolah (mitra) diantaranya:

1. Masih ditemukan bentuk kekerasan yang dilakukan oleh siswa terhadap temannya baik secara fisik, fisikis meskipun dalam kadar yang rendah. Secara fisik diungkapkan oleh siswa yang dikonfirmasi oleh guru bahwa beberapa oknum siswa kadang bertindak kasar kepada temannya terutama pada adik kelasnya pada saat bermain bersama seperti terutama bermain olahraga. Begitu pula yang dialami oleh siswa perempuan yang masih ditemukan tindakan bullying baik secara verbal maupun nonverbal.
2. Hasil observasi dalam ruang kelas, ditemukan proses pembelajaran yang masih konvensional sehingga membuat siswa jenuh dan guru tidak menyadari bahwa ada beberapa tindakan yang dilakukan merupakan bentuk kekerasan. Meskipun bukan dalam bentuk kekerasan fisik, namun dalam bentuk kekerasan simbolik dan fisikis masih ditemukan. Hal ini merupakan bagian paling krusial jika seorang guru tidak menyadari efek dari tindakan tersebut. Menyampaikan narasi tentang keluarga bahagia dengan memberi contoh sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan dua orang anak seolah-olah menapikkan kondisi siswa yang belum tentu sama dengan struktur keluarga yang dicontohkan. Begitu pula cara memperlakukan siswa, masih ditemukan siswa yang merasa keberadaannya sama dengan ketidakberadaannya di dalam kelas. Selain itu ditemukan pula persoalan akseblitas yang kurang optimal terhadap siswa yang memiliki etnis selain gorontalo dan bukan agama islam, guru belum mampu memberi akses yang secara proporsional kepada mereka. Secara umum, kondisi pembelajaran belum

mampu menciptakan atmosfer belajar yang mengakomodir nilai dan prinsip pendidikan anti kekerasan.

3. Guru mengakui bahwa meskipun telah banyak memperoleh pelatihan tentang Pendidikan karakter namun dalam implementasinya masih mengalami kendala karena mereka tidak mendapatkan pelatihan yang memadai dan betul-betul didampingi dan dikawal untuk di terapkan di sekolah sehingga mereka menerapkannya berdasar interpretasi masing-masing. pengembangan pendidikan pembelajaran sosial seperti pendidikan anti kekerasan, pendidikan multikultural, pendidikan hak asasi manusia, pendidikan global dan lain sebagainya masih jarang bahkan baru bagi mereka.

Menyikapi permasalahan yang digambarkan pada bagian pendahuluan, maka diusulkan untuk melakukan asistensi guru dalam menerapkan peace education dalam meningkatkan kompetensi kewarganegaraan siswa yang cinta damai dan anti kekerasan melalui kegiatan sosialisasi pendidikan anti kekerasan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Menerapkan pendidikan anti kekerasan di tingkat sekolah dimaksudkan untuk mengubah sikap individual ke arah saling menghargai perbedaan dalam keberagaman kelompok, sebagai realitas kehidupan yang harus dihadapi (UNESCO,1998). Selain itu, pendidikan anti kekerasan bertujuan untuk mendidik lebih banyak ke arah terjadinya proses perubahan siswa dengan terlibat secara langsung di dalamnya yang tidak hanya sekedar diberikan materi saja, tetapi dipraktikkan secara langsung (Galtung, J. 1983: 281). Alasannya karena mereka yang akan merasakan secara langsung manfaatnya sebagai generasi muda pada masa yang akan datang melalui prinsip kedamaian. Dengan demikian mengembangkan Pendidikan anti kekerasan di sekolah merupakan suatu keniscayaan bagi bangsa Indonesia untuk menyiapkan, meningkatkan dan mengembangkan siswa sebagai agen perdamaian yang nantinya dapat berperan sebagai peace keeping, peacemaking dan peace building sehingga dapat mencegah konflik atau kekerasan yang destruktif yang dapat berimplikasi bagi integrasi bangsa (Candra,C. 2015).

Secara teoritis, pengembangan kurikulum pendidikan anti kekerasan membuka sebuah ruang alternatif yang dipandang relevan diterapkan dewasa ini yakni mengintegrasikan kurikulum pendidikan kedamaian (pendidikan anti kekerasan) melalui beberapa mata pelajaran. Kurikulum pendidikan anti kekerasan akan diterapkan melalui pendekatan pembelajaran terpadu dengan menggunakan model webbed dan model connected (Fogarty, 1991). Guru adalah pelaku kunci dalam pendidikan anti kekerasan. Kemampuannya mengintegrasikan topik, tema dan konsep dalam kegiatan pembelajaran serta perhatiannya untuk memperkuat budaya sekolah yang damai, merupakan faktor dasar yang butuh dilatih, difasilitasi, dan dipelihara keberlanjutannya. Dalam banyak situasi, penerapan pendidikan anti kekerasan dan pematangan implementasinya oleh kalangan guru adalah solusi strategis dalam menciptakan nilai-nilai kedamaian di lingkungan sekolah dan akan memantapkan kompetensi kewarganegaraan siswa. Untuk konteks Sekolah Dasar di desa Butukan dan Kodolagon, Kabupaten Buol, kegiatan Asistensi Guru dalam menerapkan pendidikan anti kekerasan adalah solusi yang akan memperkuat kedamaian di sekolah dan sekaligus akan memberi dukungan jangka panjang yang menopang harmoni sosial di desa ini.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode pelaksanaan kegiatan berupa implementasi program pendidikan kedamaian (peace education) melalui pendekatan pembelajaran terpadu dengan model webbed dan connected dengan mengintegrasikan beberapa mata pelajaran. Berdasar pada telaah dan kajian kurikulum di Sekolah Dasar, maka dipilih dua mata pelajaran yaitu PKn dan IPS sebagai wahana untuk mengintegrasikan konsep pendidikan anti kekerasan. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Persiapan dan Pembekalan

Mekanisme pelaksanaan kegiatan PKM:

1. Koordinasi dengan pihak terkait, Dinas Pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Buol, Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Bokat, Kelompok KKG, Kepala Sekolah SD desa Butukan dan Kodolagon, Kepala Desa Butukan dan Kodolagon;
2. Menginventaris guru sekolah dasar dengan mengelompokkan menjadi 2 kelompok besar, yaitu kelompok guru yang mengajar pada kelas rendah (kelas I, II, III) dan kelompok guru kelas tinggi (Kelas IV, V dan VI);
3. Merekrut 5 mahasiswa yang berasal dari program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar untuk berperan sebagai guru model dan mahasiswa lainnya akan berperan sebagai observer dan melakukan refleksi.
4. Materi persiapan dan pembekalan PKM yang perlu diberikan kepada mahasiswa :
 - 1) Konsep dan strategi pelaksanaan PKM secara umum;
 - 2) Konsep dan Aplikasi program;
 - 3) Urgensi dan Konsep kurikulum pendidikan anti kekerasan di Sekolah Dasar;
 - 4) Pembelajaran Terpadu (model connected dan model webbed);
 - 5) Materi pelajaran PKn, IPS berbasis pendidikan anti kekerasan;
 - 6) Analisis pembelajaran di Sekolah Dasar;
 - 7) Teknik observasi pembelajaran;
 - 8) Teknik refleksi pembelajaran;
 - 9) Konsep Seminar Hasil Program.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Program Inti KKN Tematik Desa Butukan dan Desa Kodolagon

Program Inti KKN Desa Butukan dan Desa Kodolagon yaitu program yang diinisiasi oleh dosen pembimbing dengan tema “Sosialisasi pendidikan anti kekerasan Kekerasan bagi Guru Sekolah Dasar” tema ini mejadi rujukan kegiatan inti mahasiswa saat di lokasi penempatan. Pelaksanaan kegiatan inti oleh mahasiswa mengambil sasaran lembaga pendidikan yakni TK, Sekolah Dasar dan juga SMP yang berada di Desa Butukan dan Desa Kodongan. Berikut tahapan kegiatan inti.



4.1.1 Observasi Awal dan sosialisasi Terkait Rencana Kegiatan.

Sebelum melaksanakan program inti kami mahasiswa KKNT melakukan Sosialisasi di Sekolah-sekolah yang ada di Desa Butukan dan Desa Kodolagon. Hal tersebut dilakukan untuk melakukan prakondisi kepada sekolah mitra yang berada di wilayah Butukan dan Desa Kodolagon. Hasil observasi menjadi data bagi tim sebagai dasar penyusunan rencana kerja dan rencana aksi.

4.1.2 Lokasi dan Waktu

Kegiatan Observasi Awal dan sosialisasi ini dilakukan di sekolah TK, SD dan SMP yang di Desa Butukan dan Kodolagon yang dilakukan tanggal 2 Maret 2022.

4.1.3 Masyarakat Sasaran

Masyarakat yang menjadi tujuan dari kegiatan ini yaitu praktisi pendidikan dalam hal ini guru TK, SD dan SMP

4.1.4 Masalah yang dipecahkan

Masalah yang menjadi fokus dalam kegiatan ini yakni pembentukan sekolah anti kekerasan yang selama ini terjadi dilembaga pendidikan, data yang diperoleh saat observasi tim bahwa terjadinya “kekerasan” baik berval maupun nonverbal mungkin terjadi di lingkungan sekolah mereka akan tetapi mereka tidak

4.1.5 Metode

Menggunakan metode sosialisasi dan observasi. Hal ini dilakukan sebagai langkah awal untuk memperkenalkan program kepada masyarakat sasaran yakni para guru di Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar dan Sekolah menengah Pertama.

4.1.6 Hasil yang di dapatkan

Kegiatan ini mendapatkan antusias oleh warga sekolah tertuma pada sekolah yang menjadi mitra dalam Program ini.



4.1.7 Sosialisasi pendidikan anti kekerasan bagi guru sekolah

Program ini merupakan program utama KKN Tematik yg berjudul “ sosialisasi pendidikan anti kekerasan Bagi Guru Sekolah Dasar Desa Butukan dan kodolagon Kec. Bokat Kab. Buol. Kegiatan tersebut menysar Sekolah yang ada di Desa Butukan dan Kodolagon baik itu TK, SD, dan SMP yang ada di Desa tersebut.

4.1.8 Lokasi dan waktu

Program ini dilaksanakan pada tanggal 01 April - 03 April 2022, dilakukan secara tatap muka pada tanggal 01 april berlokasi di Balai Desa Kodolagon dan dilanjutkan secara online ditanggal 02 april - 03 april 2022.

4.1.9 Masyarakat Sasaran

Sasaran dalam kegiatan ini adalah guru sekolah Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama yang di Desa Butukan dan Desa Kodolagon

4.1.10 Masalah Yang di Pecahkan

Mengedukasi guru-guru pengajar tentang bahayanya kekerasan yang terjadi disekolah karena fenomena-fenomena kekerasan ini kerap kali terjadi ditengah-tengah masyarakat kita. Kekerasan yang berupa kekerasan fisik ataupun non-fisik atau mental. Kekerasan yang tidak lagi berada dalam lingkup keluarga atau masyarakat namun telah menjamah dalam dunia pendidikan.

4.1.11 Metode Kegiatan

Sosialisasi merupakan metode awal untuk memperkenalkan program KKT di sekolah, Dalam kegiatan ini menggunakan metode Workshop, FGD dan juga diskusi antara narasumber dengan guru-guru sebagai peserta.

4.1.12 Hasil Kegiatan

Hasil dari kegiatan ini yaitu mendapatkan terbentuknya sekolah perdaian dan juga melalui program ini terbentuk guru model perdamaian serta duta perdamaian sebagai agen disekolah.

4.2 Program Tambahan KKN Tematik Desa Butukan dan Desa Kodolagon

4.2.1 Mengajar di SDN 10 Bokat Desa Butukan



Sekolah dasar negeri 10 Butukan mengalami kekurangan guru olahraga sehingga kami mahasiswa yang berasal dari Prodi Penjas mengambil kesempatan untuk mengisi kekosongan kelas pada pembelajaran olahraga. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari dan setiap mahasiswa yang jurusan Penjaskres mendapat jadwal mengajar mulai dari kelas satu sampai kelas enam SD untuk mata pelajaran Olahraga saja disetiap kelas tersebut.

4.2.2 Lokasi dan waktu

Kegiatan pembelajaran olahraga ini dilakukan setiap hari saat KKN Tematik ini berlangsung yakni 10 Maret – 12 April 2022. Lokasi kegiatan pembelajaran olahraga adalah sekolah dasar negeri 10 Butukan.

4.2.3 Masyarakat Sasaran

Sasaran masyarakat dalam pembelajaran ini adalah seluruh siswa Sekolah Dasar Negeri 10 Butukan.

4.2.4 Masalah yang di Pecahkan

Kekurangan tenaga pendidik dalam pembelajaran olahraga menjadi masalah bagi sekolah SDN 10 Butukan. Sehingga dengan keberadaan mahasiswa Prodi penjas menjadi salah satu ruang untuk memenuhi kekurangan tersebut.

4.2.5 Metode

Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 10 Butukan berlangsung secara luring atau tatap muka, metode yang digunakan dalam pembelajaran cukup bervariasi yakni diskusi, praktek, silulasi.

4.2.6 Hasil Kegiatan

Sebagai buah dari pembelajaran ini adalah pengalaman baru bagi siswa tentang pengetahuan keolahragaan.

4.3 Edukasi Pemuda Desa Butukan



4.3.1 Edukasi Pemuda Desa Butukan

Peserta KKN Tematik ini sangat variatif Prodiinya. Sehingga kegiatan dilapangan juga menyesuaikan dengan prodi masing-masing. Kegiatan edukasi ini merupakan inisiasi dari prodi Teknik Sipil dan Teknik Elektro. Kegiatan ini merupakan kegiatan seminar tentang “Pembuatan Rumah Sesuai Standar dan Kegunaan Listrik dan Bahayanya”.

4.3.2 Lokasi dan Waktu

Kegiatan Edukasi pemuda Desa belangsung pada hari Rabu, tanggal 23 Maret 2022 di Balai Desa Butukan

4.3.3 Masyarakat Sasaran

Masyarakat yang menjadi tujuan dari kegiatan ini yaitu seluruh pemuda dan juga masyarakat Desa Butukan

4.3.4 Masalah yang di pecahkan

Minimnya pengetahuan tentang pembuatan rumah sesuai standar dan pengetahuan tentang kelistrikan menjadi masalah umum bagi masyarakat kita. Sehingga masalah tersebut menjadi perlu dicarikan solusi teruma di wilayah Desa masih kurang sumber daya manusianya. Melalui KKN Tematik ini mejadi wadah bagi mahasiswa untuk berbagi pengetahuan bersama Pemuda dan Masyarakat melalui seminar sehingga masyarakat memperoleh pengetahuan akan pentingnya membuat rumah sesuai standar dan juga bahahaya listrik.

4.3.5 Metode

Metode yang digunakan bersifat partisipatif dari masyarakat dan juga pemuda yang ada di Desa Butukan. Kegiatan ini dikemas dalam bentuk seminar yang interaktif antara mahasiswa sebagai narasumber dan peserta dalam hal ini pemuda dan masyarakat.

4.3.6 Hasil yang didapatkan

Kegiatan ini diharapkan meberikan dampak bagi pemuda dan juga masyarakat tentang pentingnya bagunan itu sesuai standar dan pengelolaan penggunaan listik. Hasil yang diperoleh adalah meningkatnya pengetahuan pemuda dan masyarakat yang ikut dalam kegiatan

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Kegiatan Kulih Kerja Nyata Tematik (KKNT) yang dilaksanakan di desa Butukan dan Kodolagon Kecamatan Bokat Kab. Buol Sulawesi Tengah berjalan dengan lancar dan sukses. Kerjasama antara tim dosen pembimbing lapangan dan mahasiswa serta pemerintah Desa menjadi kunci keberhasilan program. Alhasil program ini memberikan dampak terhadap pemahaman dan sikap masyarakat terhadap pentingnya keterlibatan mereka dalam menjaga dan melestarikan sumber daya alam serta pentingnya meningkatkan kompetensi dan kapasitas dalam berbagai bidang sebagai peningkatan sumber daya manusia di desa. Melalui kegiatan inti, masyarakat (guru, dan kepala sekolah) mendapat pengalaman bersama mengenai

pentingnya berperan sebagai agen pendidikan anti kekerasan di kelas agar mampu menciptakan sekolah anti kekerasan.

Begitu juga implikasi program tambahan yang dilakukan diantaranya: 1) Pembuatan pupuk PGPR; 2) Dialog dan Demonstrasi Pupuk PGPR; 3) Pembuatan dan Pemeliharaan Lahan Holtikultura; 4) Edukasi Pemuda Desa Butukan dan Kodolagon; 5) Kegiatan Lomba Hiola (Hiburan dan Olahraga) desa kodolagon; 6) Bakti Sosial (Baksos). Beragam kegiatan tambahan ini sangat memberi dampak terhadap peningkatan kompetensi sumber daya manusia setempat dan upaya pengelolaan dan kelestarian sumber daya alam Desa.

5.2 Saran

Keberlanjutan suatu program merupakan hal yang paling penting guna memastikan dampak yang ditimbulkan lebih luas dan tepat sasaran. Untuk itu, tim Pengabdian memberi rekomendasi sebagai berikut;

1. Pemerintah desa dapat melakukan duplikasi program tersebut untuk dilakukan secara reguler pada seluruh lapisan masyarakat. Termasuk mencanangkan program lainnya guna memberi edukasi kepada
2. Pihak sekolah, pelatihan *peace educator* dapat dikembangkan agar menjadi sumber dan bahan ajar bagi Guru dengan mengintegrasikan pada mata pelajaran relevan.
3. Masyarakat Desa Butukan dan Kodolagon harus senantiasa menjaga lingkungan desa agar tetap arsi dan bisa dimanfaatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Candra, C. (2012). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Pendidikan Multikultural dalam Membangun Warga Negara Demokratis (Penelitian Grounded Theory di Universitas Negeri Jakarta). Tesis. SPS UPI: tidak diterbitkan.
- Maftuh, B. (2008). Pendidikan Resolusi Konflik: Membangun Generasi Muda yang Mampu Menyelesaikan Konflik Secara Damai. Bandung: CV Yasindo Multi Aspek
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2006). Pendidikan anti kekerasan for consensual peace: The essential role of conflict resolution. *Journal of Pendidikan anti kekerasan*, 3(2), 147-174. [4] Goleman, D. (2006). The socially intelligent. *Educational leadership*, 64(1), 76-81.
- Fountain, S. (1999). Pendidikan anti kekerasan in UNICEF. New York: UNICEF. Retrieved from <https://www.unicef.org/education/files/PeaceEducation.pdf>
- UNESCO. (1998). *Learning to Live Together in Peace and Harmony*: Bangkok: UNESCOPROAP
- Galtung, J. 1983. *Peace Education: Learning to Hate War, Love Peace, and to Do Something About It*. UNESCO Institute for Education.
- Candra, C. (2015). Pendidikan Kedamaian Berbasis Nilai Ketuhanan (PKK) pada Siswa sebagai Agen Perdamaian di Sekolah Dasar in *Prosiding Internasional "Global Pedagogic Transformative: Aspiration and Challenge for ASEAN Countries"*. Gorontalo 11-15 September 2015. (1)119-126. <https://blogernerz.academia.edu/CandraCuga>
- Fogarty, R. (1991). Ten Ways to Integrate Curriculum. *Educational Leadership*, 49(2), 61-65.